Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 10, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



ISLAM LOKAL DI TANAH TIMOR: IDENTITAS DAN PRAKTIK KEAGAMAAN MUSLIM ETNIS TIMOR DI KECAMATAN KUALIN

Elsy Neolaka[1], Elsa Melsiana Putri Kanni[2], Doris Mangngi[3], Dasliati Kase[4], Ferdi Markus Lanata[5], Yupriadi Chrystyan Here[6]

[123456] Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana

ARTICLE INFO

Article history:
Received Januari, 2026
Revised Januari, 2026
Accepted Januari, 2026
Available Januari, 2026

neolakaelsy@gmail.com

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

ABSTRAK

Studi ini mengkaji identitas dan praktik keagamaan komunitas Muslim etnis Timor sebagai bentuk Islam lokal di Desa Kiufatu, Kecamatan Kualin, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Dalam konteks masyarakat mayoritas Kristen dan Katolik, komunitas Muslim sebagai kelompok minoritas membentuk identitas keagamaannya melalui negosiasi antara ajaran Islam universal dan budaya lokal Timor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas keagamaan Muslim etnis Timor bersifat hibrid, ditandai dengan pelaksanaan ajaran Islam normatif seperti salat, puasa, dan perayaan hari besar keagamaan, sekaligus mempertahankan nilai-nilai lokal seperti gotong royong, kerukunan, dan penggunaan bahasa daerah. Praktik Islam lokal tersebut tidak menimbulkan konflik, tetapi justru memperkuat hubungan sosial yang harmonis dan toleran dengan masyarakat mayoritas. Berdasarkan teori identitas sosial, penelitian ini menegaskan bahwa Islam lokal di Tanah Timor merupakan bentuk adaptasi kultural dan strategi sosial dalam mempertahankan identitas keagamaan di tengah lingkungan multikultural.

Kata kunci: Islam lokal, identitas keagamaan, praktik keagamaan.

ABSTRACT

This study examines the religious identity and practices of the Timorese Muslim community as a form of local Islam in Kiufatu Village, Kualin Subdistrict, South Central Timor Regency. In the context of a predominantly Christian and Catholic society, the Muslim community, as a minority group, shapes its religious identity through a negotiation between universal Islamic teachings and local Timorese culture. This research employs a descriptive qualitative approach using observation, in-depth interviews, and documentation techniques. The findings indicate that the religious identity of Timorese Muslims is hybrid, characterized by the adherence to normative Islamic practices such as prayer, fasting, and religious festival celebrations, while simultaneously maintaining local values such as mutual cooperation, social harmony, and the use of the local language. These local Islamic practices do not generate conflict; instead, they strengthen harmonious and tolerant social relations with the majority community. Based on social identity theory, this study asserts that local Islam in Timor represents a form of cultural adaptation and a social strategy for preserving religious identity within a multicultural environment.

Keywords: *local Islam, religious identity, religious practices.*

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dikenal memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dari segi etnis, budaya, bahasa, maupun agama. Keberagaman tersebut merupakan fondasi penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sebagaimana tercermin dalam Pancasila, khususnya sila pertama, *Ketuhanan Yang Maha Esa*, yang

*Corresponding author
E-mail addresses: neolakaelsy@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 10, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



menjamin kebebasan setiap warga negara untuk memeluk dan menjalankan agama sesuai dengan keyakinannya (Faiz & Soleh, 2021). Dalam konteks sosial Indonesia, agama tidak hanya dipahami sebagai sistem kepercayaan normatif, melainkan juga sebagai konstruksi sosial yang berkelindan erat dengan kebudayaan lokal yang berkembang dalam kehidupan masyarakat (Hall, 1996b).

Budaya lokal di Indonesia memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk identitas sosial dan keagamaan masyarakat. Kuatnya akar budaya lokal ini tidak terlepas dari sejarah panjang Nusantara yang sejak awal telah menjadi ruang perjumpaan berbagai tradisi dan sistem kepercayaan, seperti animisme, dinamisme, Hindu, dan Buddha, sebelum masuknya Islam (Dalimunthe, 2017). Ketika Islam hadir dan berkembang di Indonesia, proses penyebarannya tidak dilakukan secara konfrontatif terhadap budaya lokal. Sebaliknya, para dai dan mubaligh menggunakan pendekatan kultural dengan mengakomodasi tradisi setempat dan secara bertahap menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam praktik sosial masyarakat (Syalafiyah & Harianto, 2020). Pola ini melahirkan berbagai bentuk ekspresi Islam yang kontekstual, yang sering disebut sebagai Islam lokal.

Fenomena Islam lokal juga dapat ditemukan di wilayah Indonesia bagian timur, termasuk di Tanah Timor. Di Kabupaten Timor Tengah Selatan, khususnya Kecamatan Kualin dan Desa Kiufatu, komunitas Muslim etnis Timor hidup sebagai kelompok minoritas di tengah masyarakat yang mayoritas beragama Kristen dan Katolik (Syarif et al., 2024a). Kondisi ini menjadikan komunitas Muslim etnis Timor berada pada posisi sosial yang relatif terpinggirkan dalam narasi keagamaan nasional, yang umumnya lebih menyoroti dinamika Islam di wilayah mayoritas Muslim. Namun demikian, komunitas ini justru memperlihatkan bentuk identitas dan praktik keagamaan yang khas, yang tetap berpegang pada ajaran Islam sekaligus menghargai ekspresi lokalitas dalam kehidupan sosial mereka.

Dalam perspektif teori identitas budaya, Stuart Hall menegaskan bahwa identitas tidak bersifat statis atau esensial, melainkan dibentuk melalui proses sosial yang dinamis, negosiasi makna, serta interaksi berkelanjutan dengan lingkungan budaya (Hall, 1996a). Hal ini relevan dengan konteks Muslim etnis Timor di Kecamatan Kualin, yang membangun identitas keislaman mereka melalui interaksi intens dengan tradisi lokal Timor serta kehidupan lintas agama yang harmonis. Praktik Islam lokal yang berkembang di wilayah ini merupakan hasil dari perjumpaan antara ajaran Islam dengan budaya Timor yang kuat, tanpa harus menghilangkan prinsip-prinsip dasar ajaran agama (Johns, 1998a).

Aspek toleransi menjadi elemen kunci dalam pembentukan identitas keagamaan komunitas Muslim etnis Timor. Dalam ajaran Islam, toleransi merupakan prinsip fundamental yang ditegaskan melalui konsep *la ikraha fid din* (tidak ada paksaan dalam agama). Toleransi tidak hanya dimaknai sebagai sikap menerima perbedaan keyakinan, tetapi juga diwujudkan dalam relasi sosial yang menghormati sesama manusia, alam, dan lingkungan hidup. Di Desa Kiufatu, tingkat toleransi antarumat beragama tergolong tinggi, yang tercermin dalam praktik gotong royong serta keterlibatan lintas agama dalam perayaan hari besar keagamaan seperti Idul Fitri, Idul Adha, dan Natal (Syarif et al., 2024a). Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa identitas keagamaan dibangun tidak secara eksklusif, melainkan melalui relasi sosial yang inklusif dan berorientasi pada solidaritas.

Kajian mengenai identitas dan praktik keagamaan Muslim etnis Timor menjadi penting karena dapat memberikan kontribusi akademik yang signifikan dalam studi Islam lokal, identitas minoritas, serta dinamika kehidupan lintas agama di Indonesia (Aslinda & Karim, 2024). Meskipun adat dan budaya Timor masih sangat kuat, praktik keagamaan Islam di wilayah ini tetap dijalankan secara konsisten sesuai ajaran normatif, meskipun tidak terlepas dari pengaruh sosial-budaya seperti bahasa, pakaian, dan pola interaksi sosial. Hal ini menegaskan bahwa tidak ada komunitas keagamaan yang sepenuhnya bebas dari proses adaptasi budaya (Hall, 1996b).

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 10, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas isu identitas dan praktik keagamaan dalam berbagai konteks. Aslinda dan Karim (2024), misalnya, mengkaji konstruksi identitas antara Muslim tradisional dan modernis di Indonesia. Syarif et al. (2024b) menyoroti peran kearifan lokal dalam tradisi keislaman sebagai basis pembentukan identitas Islam yang khas. Sementara itu, Laili (2024) meneliti peran bahasa Arab dalam pendidikan Islam untuk memperkuat identitas budaya komunitas lokal. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut masih relatif terbatas dalam mengulas pengalaman komunitas Muslim minoritas di wilayah timur Indonesia, khususnya yang hidup dalam lingkungan mayoritas non-Muslim.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, studi ini bertujuan untuk melengkapi kajian yang telah ada dengan menelusuri bagaimana komunitas Muslim etnis Timor di Kecamatan Kualin memaknai identitas dan praktik keagamaan mereka, terutama dalam konteks toleransi dan kehidupan lintas agama. Fokus penelitian tidak hanya pada identitas individual, tetapi juga pada rasa persaudaraan sosial yang terbangun dalam masyarakat mayoritas, serta bagaimana identitas Islam lokal diperkuat melalui praktik keagamaan dan interaksi sosial sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan empiris bagi pengembangan studi sosiologi agama dan Islam lokal di Indonesia.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam bagaimana komunitas Muslim etnis Timor di Desa Kiufatu, Kecamatan Kualin, Kabupaten Timor Tengah Selatan, memaknai dan membentuk identitas serta praktik keagamaan sebagai Islam lokal dalam konteks budaya Timor. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi makna, pengalaman, dan konstruksi sosial masyarakat secara kontekstual.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, observasi, dan wawancara mendalam. Studi literatur digunakan sebagai dasar konseptual, sementara observasi dan wawancara bertujuan menggali praktik keagamaan serta dinamika relasi sosial antarumat beragama. Informan dipilih secara purposive, melibatkan tokoh agama serta masyarakat Muslim dan non-Muslim yang memahami dinamika sosial-keagamaan setempat, yaitu Abdhula Hosan, Yohanes Nenolin, Wanna Peddu, Saidah Nobisa, dan Suryani Sanak.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis kualitatif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara komprehensif pembentukan identitas dan praktik keagamaan Islam lokal di tengah masyarakat multireligius.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaknaan Identitas Keagamaan Muslim Etnis Timor.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas keagamaan Muslim etnis Timor di Desa Kiufatu tidak dimaknai secara tunggal sebagai identitas religius normatif, melainkan sebagai identitas sosial dan kultural yang terbentuk melalui proses interaksi sosial yang panjang dengan masyarakat mayoritas Kristen dan Katolik Brown dan Hewstone (2005) menjelaskan bahwa identifikasi dengan kelompok sosial dapat memberikan individu rasa perlindungan dan kebersamaan, yang selanjutnya memengaruhi perilaku mereka terhadap anggota kelompok sendiri

*Corresponding author
E-mail addresses: neolakaelsy@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 10, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



dan orang di luar kelompok (outgroup). Sebagaimana dengan pernyataan yang disampaikan oleh tokoh agama Bapak Abdhula Hosan bahwa :

> *"Dalam memaknai identitas sebagai muslim etnis Timor sangat tidak berpengaruh dikarenakan toleransi yang tinggi, bahkan saat perayaan mayoritas kristen di tengah-tengah kami, kami saling menghadari acara keagamaan non muslim".*

Dalam kategorisasi ini tidak menekankan perbedaan, melainkan mengakui kesamaan sebagai masyarakat Timor yang lebih luas sebagai identitas etnis dan identitas keagamaan yang hidup berdampingan. Identitas keagamaan ini bersifat dinamis, negosiatif, dan kontekstual, sesuai dengan kondisi sosial budaya setempat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama dan masyarakat Muslim, identitas keislaman dipahami sebagai komitmen terhadap ajaran Islam yang tercermin dalam pelaksanaan ibadah wajib seperti salat lima waktu, puasa Ramadan, zakat, serta perayaan hari besar Islam. Namun demikian, identitas tersebut tidak dilepaskan dari identitas kultural sebagai bagian dari masyarakat adat Timor. (Tajfel, 1982) mendefinisikan "identitas sosial" sebagai bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari kesadaran mereka tentang keanggotaan dalam kelompok sosial, berdasarkan keterikatan nilai-nilai dan emosi. Contohnya, "Saya adalah orang Timor." Nilai-nilai adat seperti gotong royong, musyawarah, solidaritas komunal, dan penghormatan terhadap Ketua adat tetap dipertahankan dan dijadikan sebagai bagian dari kehidupan sosial sehari-hari.

Rasa memiliki yang kuat dalam memperkuat solidaritas tenpa menimbulkan sikap yang berlebihan ini dibuktikan dengan pernyataan yang disampaikan oleh tokoh agama Bapak Abdhula Hosan bahwa mereka Hidup

Aon Saof Mese Nekaf Mese, yang artinya Satu Jiwa Satu Hati.

Kondisi ini menunjukkan bahwa identitas keagamaan Muslim etnis Timor terbentuk melalui apa yang disebut Stuart Hall sebagai proses konstruksi identitas yang tidak bersifat tetap, melainkan selalu berada dalam proses "menjadi" (Hall, 1996a). Identitas tidak dipahami sebagai sesuatu yang esensial dan final, tetapi sebagai hasil dari relasi sosial, sejarah, dan budaya yang terus berinteraksi.

Dalam konteks teori identitas sosial Tajfel dan Turner, Muslim etnis Timor melakukan proses kategorisasi sosial dengan menempatkan diri sebagai bagian dari kelompok Muslim (in-group), sekaligus sebagai bagian dari komunitas adat Timor yang lebih luas (Tajfel & Turner, 1979). Identifikasi ganda ini memungkinkan mereka untuk mempertahankan identitas keagamaan tanpa harus memisahkan diri dari lingkungan sosial mayoritas. Proses ini juga berkontribusi dalam mengurangi potensi konflik antar kelompok dan memperkuat integrasi sosial.

Sebagaimana dikemukakan oleh (Johns, 1998b), Islam lokal merupakan bentuk Islam yang berkembang melalui proses adaptasi dengan budaya setempat tanpa kehilangan esensi ajarannya. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan tersebut, di mana Islam di Kiufatu dipraktikkan sebagai agama universal yang diterjemahkan secara lokal sesuai dengan konteks budaya Timor

Praktik Keagamaan Muslim Etnis Timor dalam Kehidupan Sehari-hari.

Praktik keagamaan Muslim etnis Timor di Kecamatan Kualin pada dasarnya tidak berbeda secara substansial dengan praktik keagamaan umat Islam pada umumnya. Ibadah wajib seperti salat, puasa, dan zakat tetap dilaksanakan sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat penyesuaian yang bersifat sosial dan kultural.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa praktik keagamaan sering kali terintegrasi dengan aktivitas sosial masyarakat. Pengajian, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai sarana belajar agama, tetapi juga sebagai ruang sosial untuk mempererat ikatan antaranggota kelompok. Penggunaan bahasa daerah Timor dalam kelompok keagamaan menjadi strategi penting untuk

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 10, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



memperkuat rasa kebersamaan dan kedekatan emosional di antara jamaah untuk mempererat hubungan antaranggota kelompok.

Hal ini dibuktikan dengan pernyataan yang disampaikan oleh tokoh agama Abdhula Hosan menyampaikan bahwa

> *"dalam praktik keagamaan dalam etnis timor seringkali menggunakan bahasa indonesia dan juga bahasa daerah timor hal dikarenakan ada beberapa orang tua disana yang tidak mengerti bahasa indonesia sehingga sehinggah saat menjalankan shalat mereka menyampaikan lebih tepatnya menggunakan bahasa timor atau bahasa inonesia agar mudah di pahami oleh jamaah."*

Berdasarkan konsep islam lokal menurut Anthony johns, islam lokal adalah hasil akulturasi yang dimana doktrin islam berinteraksi dengan tradisi lokal, praktik keagamaan yang hibrida. Di desa kiufatu, hal itu terlihat jelas dari penggunaan bahasa lokal dalam beribadah. Sehinggal hal ini memperlihatkan bahwa agama pada islam lokal di tanah Timor tidak hanya sebagai sistem kepercayaan semata, tetapi juga sesebagai nilai, simbol, dan praktik yang melekat pada kelompok minoritas yang menunjukan adanya hubungan konseptual dan empiris antara agama dan identitas budaya bahas adalam praktik keagamaan yang dilakukan dalam ibadah maupun kehidupan sehari-hari.

Dalam perayaan hari besar Islam seperti Idul Fitri dan Idul Adha, masyarakat Timor menunjukkan praktik Muslim tidak hanya melibatkan sesama umat Islam, tetapi juga membuka ruang partisipasi bagi masyarakat non-Muslim. Bentuk partisipasi tersebut meliputi kerja bakti persiapan acara, penjagaan keamanan, hingga kunjungan sosial pasca-perayaan. Praktik ini menunjukkan bahwa ritual keagamaan tidak bersifat eksklusif, tetapi berfungsi sebagai sarana membangun kohesi sosial.

Fenomena ini sejalan dengan pandangan Bourdieu mengenai praktik sosial sebagai habitus, yaitu pola tindakan yang terbentuk dari interaksi antara struktur sosial dan pengalaman hidup individu (Bourdieu, 1990). Praktik keagamaan Muslim etnis Timor tidak hanya merupakan kewajiban religius, tetapi juga strategi adaptasi sosial dalam konteks masyarakat plural.

Penelitian (Syarif et al., 2024b) juga menunjukkan bahwa praktik keagamaan Islam di Indonesia sering kali berinteraksi dengan kearifan lokal, sehingga menciptakan bentuk Islam yang lebih kontekstual, sehingga menghasilkan bentuk keberagamaan yang khas dan kontekstual. Temuan di Kiufatu memperkuat argumen tersebut, di mana praktik keagamaan berfungsi tidak hanya sebagai ekspresi iman, tetapi juga sebagai mekanisme integrasi sosial.

Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Timor.

Proses akulturasi antara Islam dan budaya Timor di Desa Kiufatu terjadi secara selektif dan sadar. Islam dengan mudah diterima oleh masyarakat sebagai agama yang membawa kedamaian, meskipun saat itu masyarakat sudah memiliki sistem kepercayaan sendiri, seperti animisme atau agama Hindu-Buddha (al-Humaidy, 2007: 278). Kelompok Muslim etnis Timor tidak serta-merta mengadopsi seluruh unsur budaya lokal ke dalam praktik keagamaan, melainkan melakukan proses penyaringan berdasarkan kesesuaian dengan ajaran Islam.

Unsur budaya lokal yang bersifat sosial dan etis, seperti gotong royong, penghormatan terhadap ketua adat, dan musyawarah, diterima dan bahkan diperkuat dalam kehidupan keagamaan. Sebaliknya, unsur adat yang dianggap bertentangan dengan prinsip tauhid dan syariat Islam tidak diadopsi dalam praktik keagamaan.

Proses ini mencerminkan apa yang disebut (Kuntowijoyo, 1991) sebagai Islam yang bersifat transformatif, yaitu Islam yang mampu berdialog dengan budaya lokal tanpa kehilangan nilai-nilai

*Corresponding author
E-mail addresses: neolakaelsy@gmail.com



dasarnya. Islam tidak diposisikan sebagai kekuatan yang meniadakan budaya, tetapi sebagai nilai yang memberikan arah moral dan etis bagi budaya tersebut.

Dalam konteks Islam lokal, (Johns, 1998a) menegaskan bahwa akulturasi merupakan proses yang tidak terelakkan dalam penyebaran Islam. Islam di berbagai wilayah berkembang melalui dialog dengan budaya setempat, sehingga menghasilkan ekspresi keagamaan yang beragam. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Islam lokal di Tanah Timor merupakan hasil dari proses dialog tersebut.

Selain itu, (Faiz & Soleh, 2021) menyatakan bahwa kearifan lokal dapat menjadi medium efektif dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan. Dalam kasus Kiufatu, budaya Timor tidak menjadi penghalang bagi praktik Islam, melainkan menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas dan toleransi antarumat beragama.

Hal ini dapat di lihat dari akulturasi islam dengan budaya Timor di Desa kiufatu dapat dilihat dari beberapa aspke:

1. Bahasa: Penggunaan bahasa Timor dalam dakwah dan pengajaran agama menunjukkan adaptasi Islam terhadap konteks lokal.
2. Ritual: Meskipun praktik ibadah seperti sholat dan puasa tetap sesuai dengan syariat Islam, terdapat adaptasi dalam pelaksanaannya yang mempertimbangkan kondisi lokal dan kebutuhan masyarakat.
3. Interaksi Sosial: Partisipasi Muslim dalam upacara adat dan perayaan keagamaan non-Muslim menunjukkan fleksibilitas dan toleransi yang tinggi, yang merupakan hasil dari proses akulturasi yang harmonis.
4. Arsitektur dan Simbol: Masjid di Desa Kiufatu dibangun dengan dukungan pemerintah dan masyarakat lokal, menunjukkan penerimaan Islam sebagai bagian integral dari masyarakat Timor

Oleh karena itu, hasil ini menunjukkan bahwa akulturasi adalah proses sosial yang muncul ketika suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur asing, sehingga lambat laun unsur tersebut dapat diterima dan diintegrasikan ke dalam budaya sendiri tanpa menghilangkan kebudayaan asli.

Toleransi Beragama dan Relasi Sosial Antarumat

Salah satu temuan paling menonjol dalam penelitian ini adalah tingginya tingkat toleransi antarumat beragama di Desa Kiufatu. Muslim etnis Timor sebagai kelompok minoritas mampu membangun relasi sosial yang harmonis dengan masyarakat Kristen dan Katolik yang merupakan kelompok mayoritas. Toleransi beragama tidak hanya mendukung kerukunan antarumat beragama, tetapi juga memperkaya pengalaman sosial dan budaya (Digdoyo, 2018).

Toleransi ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sosial, seperti kerja bakti bersama, partisipasi dalam acara adat, serta saling membantu dalam perayaan hari besar keagamaan. Praktik gotong royong lintas agama menjadi norma sosial yang dijaga dan diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai toleransi dan perdamaian merupakan bagian integral dari ajaran Islam (Mustafida, 2020).

Dari toleransi yang tercermin antara kelompok mayoritas dan minoritas desa kiufatu juga menunjukan bahwasannya di desa kiufatu sangat menjunjung tinggi nilai-nilai perbedaan antara beragama. Hal inilah yang menjadikan kelompo mayoritas dan minoritas di desa kiufatu jauh dari pertikaian, perdebatan hinggah konflik antar kelompok. Hal ini dapat dibuktikan dengan pernyataan yang disampaikan oleh ibu Suryani sanak yang mengataka bahwa :

> *"Tidak adanya konflik antara kelompok muslim dan non muslim, disini sangat menjunjung tinggi toleransi , bahkan Dalam pembangunan mesjid di desa kiufatu pemerintah sangat mendukung pembangunan rumah ibadah dan didukung masyarakat setempat."*

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 10, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Toleransi yang dimiliki masyarakat desa kiufatu sangat memperkuat pemersatuan antara kelompok. sikap toleransi yang dimiliki terlihat jelas dari dukungannya pembanguan rumah ibadah, antusias masyarakat yang terdiri dari bebrbagai umat beragama dalam mendukung setiap perbedaan yang ada di desa kiufatu.

Dalam perspektif teori identitas sosial, kondisi ini menunjukkan bahwa perbandingan sosial antar kelompok tidak menghasilkan kompetisi negatif, melainkan kerja sama yang saling menguntungkan (Tajfel & Turner, 1979). Identitas keagamaan Muslim etnis Timor tidak dibangun dengan cara menegasikan kelompok lain, tetapi melalui penguatan nilai-nilai inklusif dan koeksistensi damai.

Konsep toleransi dalam Islam yang menekankan prinsip "tidak ada paksaan dalam agama" menjadi landasan normatif bagi sikap terbuka terhadap pemeluk agama lain (QS. Yunus: 99). Hal ini sejalan dengan temuan (Maulidin et al., 2024), yang menunjukkan bahwa Islam lokal di berbagai wilayah Indonesia cenderung menekankan nilai perdamaian dan kerukunan.

Diskusi Teoretis: Islam Lokal dan Identitas Sosial Minoritas

Secara teoretis, temuan penelitian ini menegaskan bahwa identitas keagamaan Muslim etnis Timor merupakan bentuk identitas sosial minoritas yang dibangun melalui proses negosiasi antara ajaran agama dan realitas sosial budaya. Identitas ini bersifat hibrida, sebagaimana dikemukakan oleh (Hall, 1996a), dan berfungsi sebagai strategi adaptasi sosial.

Islam lokal di Tanah Timor tidak dapat dipahami hanya sebagai fenomena keagamaan, tetapi juga sebagai fenomena sosial dan kultural. Identitas keislaman menjadi sarana untuk mempertahankan keberadaan komunitas Muslim sebagai minoritas, sekaligus membangun hubungan harmonis dengan kelompok mayoritas.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam kajian Islam lokal dan aspek terksid identitas keagamaan di Indonesia seperti dinamika sosial atau budaya, khususnya dalam konteks masyarakat plural dan minoritas. Temuan ini memperkuat argumen bahwa Islam lokal bukanlah bentuk penyimpangan dari Islam universal, melainkan ekspresi kontekstual dari nilai-nilai Islam dalam realitas sosial budaya tertentu.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Islam lokal di Desa Kiufatu, Kecamatan Kualin, merupakan hasil interaksi dinamis antara ajaran Islam dan budaya lokal Timor dalam konteks masyarakat multireligius. Identitas keagamaan Muslim etnis Timor terbentuk sebagai identitas hibrid yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan identitas kultural sebagai masyarakat adat, berfungsi tidak hanya sebagai ekspresi religius tetapi juga sebagai identitas sosial yang menopang keberlangsungan komunitas minoritas di tengah masyarakat mayoritas Kristen dan Katolik.

Praktik keagamaan Muslim etnis Timor tetap berlandaskan ajaran Islam normatif, namun dijalankan secara kontekstual melalui integrasi nilai gotong royong, solidaritas komunal, musyawarah, dan penggunaan bahasa lokal. Hal ini menegaskan bahwa Islam lokal di Tanah Timor bukanlah bentuk sinkretisme, melainkan akulturasi selektif yang menjaga kemurnian ajaran sekaligus responsif terhadap realitas sosial-budaya setempat. Selain itu, hubungan antarumat beragama berlangsung secara harmonis dan toleran, di mana identitas keagamaan berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat kohesi dan integrasi masyarakat.

*Corresponding author
E-mail addresses: neolakaelsy@gmail.com



Secara teoretis, temuan ini menguatkan pandangan bahwa identitas keagamaan bersifat dinamis dan dibentuk melalui proses interaksi sosial yang kooperatif. Dengan demikian, Islam lokal di Kecamatan Kualin merepresentasikan praktik keberagamaan yang inklusif, adaptif, dan kontekstual, serta memberikan kontribusi penting bagi kajian Islam lokal, identitas keagamaan minoritas, dan penguatan toleransi dalam masyarakat multikultural di Indonesia.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar praktik Islam lokal yang inklusif dan kontekstual di Desa Kiufatu terus dipelihara dan diperkuat melalui penguatan dialog lintas agama, pelibatan tokoh adat dan tokoh agama, serta pengembangan ruang-ruang interaksi sosial yang mendorong solidaritas dan toleransi. Pemerintah daerah dan lembaga keagamaan perlu mendukung model keberagamaan berbasis kearifan lokal sebagai bagian dari strategi penguatan moderasi beragama dan kohesi sosial di wilayah multikultural. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan wilayah dan menggunakan pendekatan komparatif untuk memperkaya pemahaman tentang dinamika Islam lokal dan pengelolaan identitas keagamaan minoritas di berbagai konteks sosial budaya di Indonesia.

5. DAFTAR PUSTAKA

Aslinda, & Karim, E. (2024). *Islam Indonesia: Telaah Konstruksi Identitas Muslim Tradisional dan Muslim Modernis*. https://www.researchgate.net/publication/388299104_Islam_Indonesia_Telaah_Kontruksi_Identitas_Muslim_Tradisional_dan_Muslim_Modernis

Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice*. Stanford University Press.

Dalimunthe. (2017). Dinamika Kepercayaan Lokal di Nusantara Sebelum Masuknya Islam. *Jurnal Sejarah dan Budaya*.

Digdoyo, E. (2018). Kajian isu toleransi beragama, budaya, dan tanggung jawab sosial media. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, *3*(1), 42–59.

Faiz, & Soleh. (2021). Kebebasan Beragama dalam Perspektif Pancasila. *Jurnal Studi Pancasila*.

Hall, S. (1996a). *Cultural Identity and Diaspora*. Routledge.

Hall, S. (1996b). Introduction: Who Needs Identity? In S. Hall & P. du Gay (Ed.), *Questions of Cultural Identity*. SAGE Publications.

Johns, A. H. (1998a). *Islam in Southeast Asia: Reflections and New Directions*. University of Hawaii Press.

Johns, A. H. (1998b). Islam in the Malay World: An Introductory Survey. In M. B. Hooker (Ed.), *Islam in South-East Asia*. Brill.

Kuntowijoyo. (1991). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Mizan.

Laili, M. (2024). *No Title*.

Maulidin, S., Nopriyadi, & Nawawi, L. (2024). Mengungkap Harmoni Umat Islam di Kantong Mayoritas Kristen Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Keislaman*.

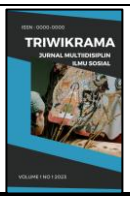
Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.

Mustafida, F. (2020). Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.

Syalafiyah, N., & Harianto, B. (2020). Integrasi Nilai Islam dalam Budaya Lokal Masyarakat Indonesia. *Jurnal Sosial Keagamaan*.

Syarif, M., Nopriyadi, & Nawawi, L. (2024a). Kearifan Lokal dalam Tradisi Keislaman: Kontribusi

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 10, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Budaya Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*.
Syarif, M., Nopriyadi, & Nawawi, L. (2024b). Kearifan Lokal dalam Tradisi Keislaman: Kontribusi Budaya Islam di Indonesia Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Kalimasada*. https://share.google/FnZDlzuIy06GsGoKT
Tajfel, H. (1982). *Social Identity and Intergroup Relations*. Cambridge University Press.
Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). *An Integrative Theory of Intergroup Conflict*. Brooks/Cole.

*Corresponding author
E-mail addresses: neolakaelsy@gmail.com